

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pers telah mulai berkembang di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka dari Penjajahan. Pers pada era Kolonial Belanda (1744-1907)¹ dimulai dengan kemunculan surat kabar berbahasa Belanda seperti *Bataviasche Nouvelles En Politique Raisonnementen* yang terbit pertama kali pada tanggal 7 Agustus 1744 di Batavia. Kemudian sekitar tahun 1850-an, surat kabar berbahasa Melayu mulai bermunculan seperti *Slomporet Melajoe* yang terbit pertama kali pada tanggal 3 Februari 1860. Banyak surat kabar berbahasa Melayu tetapi tidak dikelola oleh Bumiputera, melainkan oleh pengusaha Belanda atau Eropa. Hingga abad ke-19, terdapat kurang lebih 30 surat kabar yang terbit di Hindia Belanda.²

Pada era pergerakan nasional, surat kabar Bumiputera mulai bermunculan dan menjadi pemantik awal munculnya kesadaran nasionalisme Indonesia. pada dasarnya, surat kabar Bumiputera atau lokal adalah surat kabar yang dibiayai, disunting dan diterbitkan oleh orang-orang Bumiputera. Surat kabar Bumiputera pertama yaitu surat kabar pimpinan R.M. Tirtho Adhi Soerjo bernama surat kabar *Medan Prijaji* yang terbit antara tahun 1907 sampai dengan tahun 1912. Selain itu, surat kabar *Bintang Hindia* pimpinan Abdul Rivai yang terbit antara tahun 1903 sampai dengan tahun 1907 juga ikut andil dalam memicu nasionalisme Indonesia walaupun surat kabar tersebut bukan termasuk surat kabar Bumiputera karena masih ada partisipasi Belanda di dalamnya.³ Perkembangan selanjutnya adalah kemunculan pers berbahasa daerah, baik pers Bumiputera atau pers milik Belanda

¹ Pers Kolonial Belanda (1744-1907) merujuk pada fase pers media massa dan surat kabar yang didirikan, dikelola, serta diarahkan oleh orang-orang Belanda pada masa penjajahan di Indonesia

² Iramdhan, "Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia Ditinjau dari Segi Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 3 (2019): hlm. 57.

³ Miftahul Habib Fachrurozi, "Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 13, no. 1 (Desember 2017): hlm. 27.

atau Eropa. Pers berbahasa daerah salah satunya pers berbahasa Sunda. Surat kabar seperti *Soera Pasoendan* (1918), *Tjahaja Pasoendan* (1913-1917) dan *Sipatahoenan* (1924-1942) menjadi pers berbahasa Sunda yang membentuk opini dikalangan masyarakat di tatar Sunda. Diantara surat kabar berbahasa Sunda tersebut, kemudian muncul surat kabar *Galih Pakoean*.

Surat kabar *Galih Pakoean* merupakan salah satu pers berbahasa Sunda yang pertama kali terbit di Sukabumi, Jawa Barat setiap hari kamis dari tahun 1931-1935. Surat kabar ini berbahasa Sunda sebagai bahasa utama sekaligus cerminan identitas masyarakat di tatar Sunda. Namun, pada tahun terakhir terbitnya, surat kabar ini berganti bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.⁴ Kehadiran surat kabar ini memiliki arti penting, bukan sebagai media informasi dan hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi publik yang mewadahi aspirasi masyarakat lokal. Kehadiran surat kabar ini tidak terlepas dari kemunculan Politik Etis yang dimulai tahun 1901.

Awal abad ke-20 merupakan fase penting dalam sejarah perkembangan Indonesia modern. Pada masa ini, kebijakan pemerintahan kolonial Hindia Belanda mulai mengalami perubahan arah yang paling mendasar. Kebijakan pemerintah kolonial Belanda mengarah kepada tujuan baru. Eksploitasi terhadap Indonesia mulai berkurang dan mulai dengan digantikan dengan memperhatikan kesejahteraan bangsa Indonesia. Tetapi dalam pelaksanaannya, lebih banyak janji dan eksploitasi tetap tidak berubah.⁵ Kebijakan ini dinamakan Politik Etis (1901), di mana kebijakan ini bertujuan untuk memperbaiki kehidupan Bumiputera melalui program irigasi, edukasi dan emigrasi. Program Irigasi bertujuan untuk mengairi lahan persawahan milik Bumiputera. Edukasi bertujuan memajukan penduduk Bumiputera melalui pendidikan ala barat untuk membebaskan rakyat dari ketidakmatangan secara berangsur-angsur untuk bisa berdiri sendiri. Sedangkan, program emigrasi bertujuan mendistribusikan tenaga kerja baru untuk mengelola

⁴ Annisa Arum Mayang, "Refleksi Tentang Peranan Dan Status Sosial Perempuan Sunda Pada Rubrik Pamidangan Istri Dalam Surat Kabar *Galih Pakoean* 1931-1935" (Tesis, Universitas Padjadjaran, 2019), hlm. 12.

⁵ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern (1200-2004)*, Third Edition (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 319.

lahan baru.⁶ Dari kebijakan politik etis inilah, khususnya program edukasi, terlahir golongan Priyayi baru dan golongan menengah ke atas. Golongan ini terdiri dari Bumiputera terpelajar yang kelak menjadi roda penggerak kebangkitan nasional.⁷ Surat kabar menjadi sarana Bumiputera untuk menyalurkan ide-ide atau gagasan. *Pers Vernacular*⁸ memainkan peran vital dalam membentuk opini publik dan wahana perlawanan terhadap dominasi kolonial.⁹

Surat kabar *Galih Pakoean* terdapat sejumlah rubrik tematik yang secara rutin muncul di setiap edisi, di antaranya Rubrik *Lemah Tjai*, *Pamidangan Istri* (sebelumnya *Medja Istri*), *Mantjanegara*, *Leleson*, *Sesebred*, *Sport & SPel* dan *Goentingan*. Salah satu rubrik yang menarik perhatian adalah rubrik *Goentingan* (Guntingan) yang menampung tulisan-tulisan tentang isu sosial, politik dan ekonomi yang dianggap relevan oleh redaksi. Rubrik *Goentingan* muncul ditengah-tengah dinamika sosial politik Hindia Belanda pada tahun 1930an. Pada masa ini, masyarakat Hindia Belanda tengah mengalami depresi yang menimbulkan situasi sulit bagi perekonomian masyarakat. Keadaan ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Bumiputera dan menimbulkan berbagai persoalan sosial, seperti pengangguran dan kemiskinan.¹⁰ Kondisi ini juga turut berdampak kepada ketidakpuasan rakyat terhadap kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dalam situasi tersebut, media cetak, termasuk di dalam surat kabar lokal, memiliki peran yang penting dalam mengadvokasikan keluhan kesah masyarakat serta mengkritisi kondisi sosial politik pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan surat kabar ini tidaknya menjadi medium penyebaran informasi, tetapi juga arena produksi wacana, tempat terbentuknya kesadaran sosial dan politik

⁶ Nastiti Muhasabah, Subaryana, dan YB Jurahman, "Politik Etis Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik Di Hindia Belanda," *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* 2, no. 1 (2021): hlm. 14.

⁷ Miftahul Habib Fachrurazi, "Politik Etis Dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra," *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 2, no. 1 (2019): hlm. 13.

⁸ Menurut Ahmat Adam, Istilah *vernacular press* merujuk pada surat kabar yang diterbitkan dalam bahasa lokal atau bahasa yang digunakan oleh penduduk pribumi, seperti Melayu, Jawa, atau Sunda, dan ditujukan terutama kepada pembaca Bumiputera.

⁹ Ahmat Adam, *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)* (New York: Cornell University Press, 1995), hlm. 98-106.

¹⁰ Soegijanto Padmo, "Depresi 1930-an Dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda," *Jurnal HUMANIORA* 2 (1991): hlm. 147.

masyarakat Bumiputera. Rubrik *Goentingan* dalam surat kabar *Galih Pakoean* secara konsisten memuat potongan berita lokal maupun nasional, komentar tentang kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda, sorotan kondisi masyarakat Bumiputera, kritik sosial dan hukum peradilan. Tulisan-tulisan ini secara halus menggunakan bahasa sindiran/satire, metafora atau gaya retorik yang cermat agar menghindar sensor dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada periode tersebut, pemerintah kolonial Hindia Belanda menerapkan sistem pengawasan yang ketat terhadap media cetak yang dianggap berbahaya bagi ketertiban umum melalui *Persbreidel Ordonnantie* tahun 1930an.¹¹ Dalam situasi represif seperti itu, para redaktur dan jurnalis menggunakan strategi kebahasaan yang cerdas untuk tetap dapat menyampaikan kritik dan mengelabui sensor dari pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hal tersebut juga dilakukan oleh surat kabar *Galih Pakoean* melalui rubrik *Goentingan*.

Penelitian terhadap rubrik *Goentingan* menarik untuk dilakukan karena rubrik ini berfungsi sebagai refleksi wacana sosial-politik masyarakat Sunda pada masa kolonial. Melalui analisis wacana, kita dapat menelusuri bagaimana bahasa digunakan untuk mengonstruksi tentang kekuasaan, keadilan dan ketimpangan sosial. Dalam hal ini, wacana tidak hanya sekedar rangkaian kata, melainkan praktik sosial yang mencerminkan keterkaitan antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi.¹² Dengan kata lain, analisis terhadap rubrik *Goentingan* memungkinkan kita memahami wacana sosial-politik yang terkandung dalam rubrik tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang wacana media masa kolonial juga menunjukkan bahwa media lokal menjadi arena penggerak kesadaran nasional. Menurut Ahmat Adam dalam *The Vernacular Press and The Emergence of Modern Indonesia* (1995), pers berbahasa daerah menjadi tempat munculnya bentuk awal kesadaran politik.¹³ Dalam hal ini, *Galih Pakoean* dapat dipandang sebagai salah

¹¹ Nobuto Yamamoto, *Censorship in Colonial Indonesia, 1901-1942* (Leiden Boston: Brill, 2019), hlm. 176.

¹² N. Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Taylor & Francis, 2013).

¹³ Ahmat Adam, *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*, (New York: Cornell University Press, 1995), hlm. 107.

satu pers berbahasa Sunda yang menjadi pergerakan intelektual lokal di tatar Sunda dalam membentuk kesadaran kebangsaan Indonesia.

Kajian terhadap surat kabar berbahasa Sunda di Hindia Belanda telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya, Lulu Liani dan Asep Ahmad Hidayat dalam artikel jurnal berjudul *Rubrik Moerangkalih dalam surat kabar Sipatahoenan sebagai sarana Edukasi pada tahun 1935* yang menjelaskan adanya unsur edukasi dalam rubrik *Moerangkalih* yang ditunjukkan untuk anak-anak. Penelitian terhadap surat kabar *Galih Pakoean* sendiri telah dilakukan oleh Annisa Arum Mayang dalam tesis yang berjudul *Refleksi Tentang Peranan Dan Status Sosial Perempuan Sunda Pada Rubrik Pamidangan Istri Dalam Surat Kabar Galih Pakoean 1931-1935*. Penelitian ini berfokus terhadap rubrik *Pamidangan Istri* dalam surat kabar *Galih Pakoean* yang membahas seputar peran dan status sosial perempuan Sunda. Namun, penelitian mendalam terhadap surat kabar *Galih Pakoean* masih sangat terbatas, terutama penelitian yang berfokus terhadap wacana sosial-politik dalam rubrik-rubriknya, khususnya rubrik *Goentingan*.

Penelitian ini menjadi penting karena mengisi celah penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) khususnya model Teun A. Van Dijk, penelitian ini berupaya mengungkap wacana sosial-politik masyarakat Sunda di bawah kolonialisme dalam tulisan-tulisan pada rubrik *Goentingan* Surat kabar *Galih Pakoean*. Fairclough menekankan hubungan antara bahasa, ideologi dan kekuasaan dalam teks, sedangkan Van Dijk memusatkan perhatian pada struktur Kognitif dan sosial pembentuk wacana.¹⁴ Oleh karena itu, analisis terhadap rubrik *Goentingan* memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen untuk menyampaikan gagasan, sikap, dan kepentingan penulisnya, sekaligus merefleksikan relasi kuasa dan kondisi sosial-politik masyarakat Sunda pada masa kolonial.

¹⁴ Teun A. van Dijk, *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach* (New York: Cambridge University Press, 2008), hlm. 56.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana wacana sosial politik dalam rubrik *Goentingan* pada Surat kabar *Galih Pakoean* 1933-1935?”. Batas tahun yang digunakan adalah dari tahun 1933 di mana rubrik *Goentingan* pertama kali muncul sampai tahun 1935 di mana surat kabar ini berakhir. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kemudian muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pers Bumiputera awal abad XX?
2. Bagaimana profil surat kabar *Galih Pakoean*?
3. Bagaimana wacana anti-kolonial dan wacana Nasionalisme pada rubrik *Goentingan* surat kabar *Galih Pakoean*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Wacana sosial politik dalam rubrik *Goentingan* pada surat kabar *Galih Pakoean* 1933-1935. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan pers Bumiputera awal abad XX.
2. Mendeskripsikan profil surat kabar *Galih Pakoean*.
3. Menganalisis wacana anti-kolonial dan wacana Nasionalisme dalam rubrik *Goentingan* pada surat kabar *Galih Pakoean* 1933-1935.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sejarah, khususnya dalam konteks pers lokal berbahasa Sunda. Selain itu, membantu dalam memahami dan mengaplikasikan Analisis Wacana Kritis dalam kajian sejarah surat kabar.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan di masa depan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, praktisi dan pembaca pada umumnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi semua yang membutuhkan.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis* – CDA) adalah cabang penting dari analisis wacana. Para pelopor Analisis Wacana Kritis (AWK) seperti N. Fairclough, Teun A. van Dijk, R. Wodak, G. Kress, dan T. van Leeuwen menyepakati adanya tiga prinsip dasar AWK dalam sebuah pertemuan di Amsterdam pada Januari 1991. Pertama, setiap pendekatan dalam AWK berorientasi pada persoalan sosial sehingga memerlukan kajian yang bersifat multidisipliner. Kedua, fokus utama AWK adalah mengungkap dan mengkritisi ideologi serta kekuasaan melalui analisis sistematis terhadap data semiotik. Ketiga, AWK menuntut para peneliti untuk bersikap reflektif sepanjang proses penelitian berlangsung.¹⁵

Menurut Wodak dan Meyer, Analisis wacana kritis adalah pendekatan interdisipliner yang berusaha mengungkapkan relasi kuasa, ideologi dan hegemoni yang tersembunyi dalam suatu teks. Van Dijk mengungkapkan analisis wacana kritis adalah kajian yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada struktur kognitif dan sosial yang melatarbelakangi produksi serta pemahaman teks. Ia menekankan bahwa bahasa menjadi alat untuk mereproduksi ideologi dan kekuasaan, sehingga analisis wacana harus memperhatikan hubungan antara struktur teks, proses mental pembaca, dan konteks sosial yang lebih luas. Fairclough mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai upaya memahami hubungan dialektis antara bahasa dan masyarakat. Ia menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga merupakan praktik sosial yang berperan dalam pembentukan dan pelestarian kekuasaan, dominasi, serta hegemoni. Analisis ini berusaha mengungkapkan keterkaitan antara linguistik dalam suatu teks

¹⁵ Haryatmoko, *Analisis Wacana Kritis : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 147.

dengan konteks sosial politik yang mempunyai tujuan atau asumsi yang bersifat ideologis. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menganalisis dan mengkritik segala wacana yang tertuang dalam suatu teks atau tulisan.¹⁶

Model analisis wacana yang diterapkan dalam penelitian ini berlandaskan pada teori yang dirumuskan oleh Teun A. van Dijk. Menurut Van Dijk, analisis wacana kritis tidak hanya terbatas pada pemeriksaan isi atau struktur linguistik teks, tetapi juga mencakup proses produksi, distribusi, serta konsumsi wacana dalam konteks sosial tertentu. Metode ini memiliki karakter yang holistik karena menghubungkan aspek kebahasaan dengan struktur sosial dan relasi kekuasaan yang menjadi latar pembentukan suatu teks. Melalui kerangka tersebut, peneliti dapat mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dalam rubrik *Goentingan* surat kabar *Galih Pakoean* tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga turut membentuk ideologi, relasi dominasi, dan dinamika sosial politik masyarakat Sunda pada masa kolonial. Selain itu, model Van Dijk menyoroti pentingnya dimensi kognisi sosial, yaitu peran kesadaran, pengalaman, serta persepsi individu, baik dari pihak penulis maupun pembaca, dalam proses memahami, menafsirkan, dan mereproduksi makna yang terkandung dalam suatu wacana.

Teun A. van Dijk dikenal sebagai salah satu tokoh sentral dalam pengembangan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Metode yang ia kembangkan berpijak pada asumsi bahwa bahasa bukanlah sarana komunikasi yang netral, melainkan instrumen yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi ideologi, kekuasaan, serta dominasi sosial. Bagi Van Dijk, analisis wacana tidak cukup hanya memeriksa unsur linguistik dalam teks, tetapi juga harus menggali bagaimana teks tersebut diproduksi, diinterpretasikan, serta dihubungkan dengan konteks sosial dan proses kognitif individu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari praktik sosial yang melibatkan interaksi antara struktur teks dan kesadaran sosial para penggunanya.¹⁷

¹⁶ Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori Dan Implementasi* (Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2019), hlm. 20.

¹⁷ Teun A. van Dijk, *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach* (New York: Cambridge University Press, 2008), hlm. 23.

Dalam perspektif Van Dijk, wacana dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara teks, kognisi sosial, dan struktur sosial. Artinya, pemaknaan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pengetahuan, kesadaran sosial, dan pengalaman kolektif para pelaku komunikasi. Model ini membuka ruang analisis yang lebih mendalam terhadap cara ideologi dan relasi kekuasaan bekerja secara implisit melalui pilihan bahasa, penyusunan kalimat, hingga strategi argumentatif yang digunakan dalam wacana. Dengan demikian, bahasa menjadi arena di mana kekuasaan dan makna dinegosiasikan secara halus dan sistematis. Lalu untuk menganalisis wacana, Van Dijk membagi teknik analisis ke dalam tiga dimensi analisis, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.¹⁸

A. Teks

1. Struktur Makro

Struktur makro berkaitan dengan topik atau tema utama dari suatu teks. Analisis pada tataran ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dibicarakan oleh teks secara keseluruhan. Topik sering kali mencerminkan posisi ideologis penulis dan menunjukkan orientasi sosial atau politik yang diusung oleh media. Misalnya, dalam rubrik *Goentingan* surat kabar *Galih Pakoean*, tema yang berulang seperti kritik terhadap pemerintah kolonial atau seruan kesadaran masyarakat Bumiputera dapat diidentifikasi sebagai makro struktur yang menunjukkan arah ideologis surat kabar tersebut.

2. Superstruktur

Superstruktur berhubungan dengan skematik atau kerangka teks, yakni bagaimana bagian-bagian teks disusun agar membentuk alur logis dan meyakinkan. Skematik ini mencakup pendahuluan, isi, dan penutup, serta strategi argumentatif yang digunakan untuk memperkuat pesan penulis. Dalam konteks surat kabar, superstruktur dapat dilihat dari cara penulis memulai artikel dengan narasi masalah sosial, kemudian memberikan argumentasi atau kritik, dan menutup dengan ajakan moral atau politis.

¹⁸ Teun A. van Dijk, *News As Discourse*, Routledge Communication Series (Hoboken: Taylor and Francis, 2013), hlm. 21-25.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro dalam analisis wacana kritis menelaah unsur kebahasaan yang membentuk makna pada tingkat kalimat dan frasa. Pada tataran ini, analisis difokuskan pada cara bahasa digunakan untuk membangun makna, menegaskan posisi tertentu, serta mempengaruhi pemahaman pembaca. Menurut model Teun A. van Dijk, analisis struktur mikro mencakup tiga aspek utama, yaitu semantik, struktur kalimat, dan gaya bahasa:

- a. Aspek Semantik (makna) menelaah bagaimana penulis memilih kata atau ungkapan tertentu untuk menekankan makna tertentu dalam teks. Pemilihan kosakata tersebut sering kali mengandung muatan ideologis, misalnya penggunaan istilah "*penindasan*" atau "*kebangkitan rakyat*" yang berfungsi sebagai strategi untuk membangun sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa
- b. Aspek struktur kalimat (sintaksis) menganalisis bagaimana kalimat disusun untuk menonjolkan atau menyamarkan peran aktor tertentu. Sebagai contoh, penggunaan kalimat pasif dapat mengaburkan pelaku suatu tindakan, sedangkan penggunaan kalimat aktif cenderung memperjelas subjek dan tanggung jawab atas suatu peristiwa.
- c. Aspek gaya bahasa (retoris) mencakup penggunaan perangkat retorik seperti metafora, ironi, hiperbola, dan repetisi. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk membangun daya tarik teks, memperkuat pesan yang disampaikan, serta mempengaruhi sikap dan emosi pembaca terhadap isu yang dibahas.

B. Kognisi Sosial

Kognisi sosial memusatkan perhatian pada cara suatu teks terbentuk melalui proses berpikir dan kesadaran mental individu yang memproduksinya. Dalam konteks ini, kognisi sosial mengaitkan produksi teks dengan kondisi psikologis dan kesadaran seorang wartawan yang berperan sebagai penghasil wacana. Menurut Van Dijk, teks pada dasarnya tidak memiliki makna yang melekat, makna tersebut muncul melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh kesadaran mental pengguna bahasa. Dengan kata lain, makna tidak terdapat secara intrinsik dalam teks, tetapi

dikonstruksi melalui interaksi antara pikiran dan konteks sosial pembicara atau penulisnya.¹⁹

Seorang wartawan dalam perspektif ini tidak dipandang sebagai subjek yang netral, melainkan sebagai individu yang membawa latar belakang nilai, pengalaman hidup, serta pengaruh ideologis tertentu yang membentuk cara pandangnya terhadap realitas. Van Dijk menegaskan bahwa pemahaman terhadap suatu peristiwa tidak terjadi secara spontan, melainkan dipandu oleh apa yang disebut sebagai skema. Skema merupakan struktur kognitif atau model mental yang berfungsi membantu individu dalam mengorganisasi dan menafsirkan informasi. Dalam perspektif Van Dijk, skema bekerja sebagai kerangka mental yang memungkinkan individu memahami realitas sosial secara terstruktur, termasuk cara individu memandang dirinya sendiri, orang lain, peran sosial, serta rangkaian peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, Van Dijk mengklasifikasikan skema kognitif ke dalam beberapa jenis yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam proses pemaknaan wacana.²⁰

1. Skema person adalah bagaimana cara individu memahami dan merepresentasikan orang lain, termasuk karakter, identitas, serta posisi sosialnya dalam masyarakat.
2. Skema diri adalah cara individu memandang dan memahami dirinya sendiri, yang memengaruhi bagaimana pengalaman sosial ditafsirkan dan dimaknai.
3. Skema peran adalah pemahaman individu terhadap peran-peran sosial yang berlaku dalam masyarakat serta ekspektasi yang melekat pada peran tersebut.
4. Skema peristiwa merupakan kerangka kognitif yang digunakan individu untuk memahami dan menafsirkan suatu rangkaian peristiwa berdasarkan pola pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Van Dijk, kognisi sosial memiliki posisi sentral dalam proses produksi berita karena di dalamnya berlangsung aktivitas mental yang menentukan bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi menjadi teks berita. Proses produksi

¹⁹ Teun A. van Dijk, *Ideology: A Multidisciplinary Approach*, Repr (London: Sage, 2000), hlm. 11-15.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 113-118.

berita, dalam pandangan ini, tidak hanya bersifat teknis atau mekanis, tetapi justru berakar kuat pada struktur kognitif wartawan sebagai pelaku utama. Dengan demikian, sebagian besar aktivitas pembentukan berita terjadi di dalam kesadaran dan proses berpikir wartawan itu sendiri.

Pertanyaan mendasar yang diajukan Van Dijk berkaitan dengan bagaimana wartawan menangkap, memahami, dan menginterpretasikan suatu peristiwa. Ia menyoroti bagaimana proses kognitif tersebut mengarahkan wartawan dalam menyeleksi informasi, menentukan fokus pemberitaan, serta menyusun makna yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk teks. Kognisi wartawan berperan penting dalam memutuskan aspek mana dari peristiwa yang dianggap relevan, menarik, atau bernilai berita. Selain itu, pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang telah dimiliki wartawan sebelumnya turut memengaruhi cara ia menyusun narasi dan menafsirkan realitas yang dilaporkan. Dengan kata lain, produksi berita merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman kognitif, ideologi pribadi, dan konteks sosial yang membentuk cara pandang wartawan terhadap peristiwa.²¹

C. Konteks Sosial

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan dan akses.²²

1. Praktik kekuasaan

Van Dijk memaknai kekuasaan sebagai kemampuan atau hak yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial atau individu dalam kelompok tersebut untuk mengendalikan kelompok lain. Kekuasaan ini tidak hanya terbatas pada penguasaan secara langsung, tetapi juga berkaitan dengan kontrol terhadap sumber daya yang bernilai dalam masyarakat, seperti kekayaan material (uang), status sosial, maupun pengetahuan. Dengan demikian, kekuasaan menjadi bentuk dominasi yang bersumber dari akses dan pengendalian terhadap berbagai aset simbolik maupun

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi* (LKIS Yogyakarta, 2001), hlm. 225.

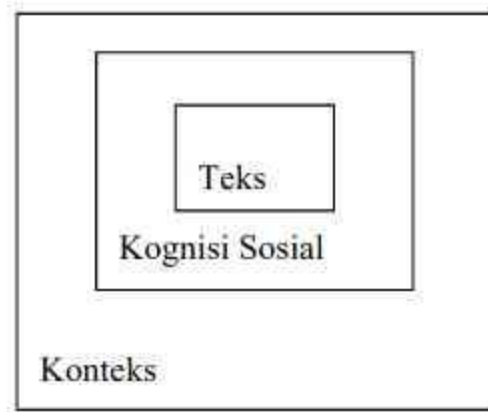
²² Teun A. van Dijk, *Discourse and Power* (Macmillan Education UK, 2008), hlm. 17.

praktis yang menentukan posisi seseorang atau kelompok dalam struktur sosial. Lebih jauh, Van Dijk menegaskan bahwa kekuasaan tidak semata-mata diwujudkan melalui paksaan fisik atau kekuatan koersif. Bentuk kekuasaan yang lebih halus justru sering dijalankan melalui mekanisme persuasif, yakni dengan memengaruhi kondisi mental individu atau masyarakat. Hal ini mencakup pengendalian terhadap kepercayaan, sikap, nilai, serta pengetahuan publik. Dalam konteks inilah, wacana memainkan peran penting karena melalui bahasa dan komunikasi, kekuasaan dapat membentuk cara berpikir serta cara masyarakat memahami realitas sosial. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis menurut Van Dijk memberikan perhatian utama terhadap praktik dominasi bagaimana kekuasaan direproduksi, dipertahankan, dan disamarkan melalui teks serta komunikasi sehari-hari.

2. Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana menaruh perhatian besar terhadap konsep akses, yakni bagaimana distribusi kesempatan dan kemampuan antarkelompok dalam masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi dan produksi makna. Dalam pandangan ini, akses tidak hanya dipahami sebagai kemampuan fisik untuk berbicara atau menulis, tetapi juga sebagai hak dan peluang sosial yang menentukan siapa yang dapat menggunakan saluran komunikasi publik, seperti media massa. Van Dijk menekankan bahwa akses terhadap wacana sering kali bersifat tidak merata dan mencerminkan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Kelompok elit atau mereka yang memiliki posisi dominan secara ekonomi, politik, maupun sosial umumnya mempunyai akses yang jauh lebih luas terhadap media. Akses ini memberi mereka kemampuan untuk mengatur agenda, menentukan topik yang dianggap penting, serta mempengaruhi bagaimana suatu isu disajikan dan dimaknai oleh publik. Sebaliknya, kelompok yang tidak berkuasa sering kali mengalami keterbatasan dalam menyuarakan pandangannya, sehingga representasi mereka dalam media menjadi minim atau bahkan terdistorsi. Dengan demikian, kontrol terhadap akses wacana merupakan salah satu bentuk kekuasaan simbolik

yang memungkinkan kelompok dominan memengaruhi kesadaran masyarakat melalui pengendalian terhadap topik, narasi, dan isi wacana publik.²³



Gambar 1.1 Model AWK Teun A. Van Dijk

1.5.1.2 Teori Pers

Pers merupakan istilah dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *Press*. Secara harfiah, pers diartikan cetak dan secara maknawiah diartikan sebagai penyiaran secara tercetak atau dipublikasi secara dicetak (*Printed Publication*).²⁴ UU Pers No 40 tahun 1999 menegaskan bahwa pers merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik seperti mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyebarluaskan informasi melalui media cetak dan elektronik yang bersifat independen untuk memenuhi hak publik atas informasi. Raden mas Djokomono mengemukakan pers adalah sesuatu membentuk opini publik melalui teks dalam surat kabar atau surat kabar.²⁵ Artinya, pers tidak hanya sebagai media informasi tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara pandang atau opini masyarakat terhadap sebuah isu atau informasi.

²³ Dijk, *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

²⁴ Dahlan Surbakti, "Peran dan Fungsi Pers Menurut Undang-undang Pers tahun 1999 serta Perkembangannya," *Jurnal Hukum PRIORIS* 5, no. 1 (Mei 2016): hlm. 77,

²⁵ Iramdhan, "Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia Ditinjau dari Segi Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 3 (Agustus 2019): hlm. 54,

Menurut Denis McQuail, pers sebagai bagian dari media massa memiliki beberapa fungsi yang dikelompokkan berdasarkan konteksnya antara masyarakat ataupun individu. Bagi masyarakat, pers berfungsi sebagai penyedia informasi, menjembatani dan menafsirkan realitas sosial (korelasi), menjaga kesinambungan nilai dan norma sosial (kontinuitas), serta mendukung mobilisasi pembangunan, perubahan sosial dan politik. Sementara itu, bagi individu, pers berfungsi memberikan informasi untuk kehidupan sehari-hari, memperkuat identitas pribadi, memungkinkan integrasi dan interaksi sosial serta penyedia hiburan.²⁶ Dalam konteks Sejarah Indonesia, pers pada awal abad ke-20 tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana perjuangan politik bumi putra yang kemudian mendorong kesadaran nasional.²⁷

1.5.2 Kajian Pustaka

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kajian pustaka terlebih dahulu. Kajian pustaka sangat penting dan dapat membantu peneliti untuk menelusuri dan menelaah kepastakaan, sehingga dapat dipelajari sebagai kerangka dan landasan terhadap permasalahan atau topik yang akan diangkat. Langkah ini dilakukan dengan cara menghubungkan berbagai buku yang relevan dengan penelitian ini. buku

Perkembangan pers Bumiputera termasuk pers berbahasa Sunda dapat dijelaskan melalui beberapa tulisan. Pertama, penting untuk memahami konteks *pers vernacular* di Hindia Belanda melalui buku yang ditulis oleh Ahmat Adam yang berjudul *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesia (1855-1913)* tahun 1995. Tulisan ini membahas perkembangan *pers vernacular* sebelum tahun-1913, bagaimana pers lokal (bahasa Melayu, Sunda, dll.) mulai menjadi alat mobilisasi budaya dan politik. Ia menunjukkan bahwa media *vernacular* menyediakan ruang bagi masyarakat Bumiputera untuk menyuarakan aspirasi sosial-politik, membangun identitas lokal, dan merespons perubahan

²⁶ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, 6. ed (London: SAGE, 2010), hlm. 97.

²⁷ Miftahul Habib Fachrurrozi, "Language, Press, and Indonesian Nationalism," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 154, no. 1 (2018): hlm. 125-127.

kebijakan kolonial. Meskipun waktunya lebih awal dari periode surat kabar *Galih Pakoean*, konsep seperti ruang publik *vernacular*, peran bahasa lokal dalam menegosiasi kekuasaan, dan sajian kritik sosial terhadap kebijakan kolonial sangat relevan sebagai latar teoritis untuk memahami perkembangan surat kabar *Galih Pakoean*.

Kedua, buku yang ditulis oleh Ignatius Haryanto yang berjudul *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007* tahun 2007. Buku ini merupakan karya kolektif yang merayakan satu abad pers kebangsaan di Indonesia, mulai dari masa *Medan Prijaji* (1907) sampai sekitar tahun 2007. Buku ini sangat tebal ($\pm$ 1184 halaman), meliputi mini-biografi pers dari berbagai daerah dan dalam berbagai bahasa (termasuk Sunda, Jawa, Melayu, Belanda). Buku ini menjelaskan bagaimana pada awal abad ke-20 pers bumiputra mulai berkembang sebagai wadah perlawanan terhadap kolonialisme, sekaligus media pendidikan politik rakyat. Meskipun buku *Seabad Pers Kebangsaan* tidak membahas *Galih Pakoean* secara spesifik, ia menjadi sumber penting dalam menjelaskan konteks perkembangan pers nasional, pers daerah, dan peran sosial politik surat kabar di masa kolonial.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Abdurrachman Surjomihardjo berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* tahun (2002) menjadi salah satu referensi penting dalam memahami konteks kemunculan surat kabar *Galih Pakoean* dan dinamika politik yang melingkupinya. Surjomihardjo menjelaskan bahwa perkembangan pers di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan politik yang terjadi sejak masa kolonial. Ia membedakan antara berbagai jenis pers yang berkembang mulai dari pers Belanda, pers Tionghoa, hingga pers Bumiputera atau pers lokal yang masing-masing memiliki fungsi sosial dan politik tersendiri. Dalam konteks ini, *Galih Pakoean* dapat ditempatkan sebagai bagian dari tradisi pers lokal Sunda yang tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga wadah artikulasi kritik sosial dan politik masyarakat daerah terhadap kebijakan pemerintah kolonial.

Profil surat kabar *Galih Pakoean* dapat dijelaskan melalui tesis yang ditulis oleh Annisa Arum Mayang pada tahun 2019 yang berjudul *Refleksi tentang Peranan dan Status Sosial Perempuan Sunda pada Rubrik Pamidangan Istri dalam*

Surat Kabar Galih Pakoean 1931-1935. Tesis ini membahas rubrik *Pamidangan Istri* di *Galih Pakoean*, khususnya terkait perempuan: bagaimana rubrik tersebut menggambarkan status sosial dan peranan perempuan Sunda, bagaimana pembaca diarahkan, apa nilai moral/kewajiban yang ditekankan, transisi bahasa dari Sunda ke Indonesia (1935) juga menjadi bagian temuannya. Meskipun fokusnya bukan wacana sosial politik secara umum, penelitian ini memberikan data penting historis tentang tipe rubrik dalam *Galih Pakoean*, gaya penulisan, nilai sosial budaya lokal, dan bagaimana rubrik bisa mempengaruhi opini sosial. Ini menjadi perbandingan langsung dengan rubrik lain dalam *Galih Pakoean* bisa dianalisis secara paralel untuk melihat perbedaan gaya, ideologi, dan posisi subjektivitas

1.5.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tesis yang ditulis oleh Annisa Arum Mayang yang berjudul *Refleksi Tentang Peranan Dan Status Sosial Perempuan Sunda Pada Rubrik Pamidangan Istri Dalam Surat Kabar Galih Pakoean 1931-1935* tahun 2019, Magister Ilmu Sejarah, Universitas Padjadjaran. Tesis ini membahas rubrik *Pamidangan Istri* dalam surat kabar *Galih Pakoean* yang membahas seputar peran dan status sosial perempuan Sunda. Rubrik *Pamidangan Istri* berisi mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan oleh perempuan dalam menjalankan perannya sebagai anak perempuan, seorang ibu dan seorang istri. Perbedaan tesis ini dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus utama dan objeknya. Tesis tersebut menekankan peran dan status sosial perempuan Sunda dalam rubrik *Pamidangan Istri* pada surat kabar *Galih Pakoean*. Sedangkan, penelitian ini berfokus terhadap wacana sosial politik dalam rubrik *Goentingan* pada surat kabar *Galih Pakoean*.

Tesis yang ditulis oleh Agus Triyanta yang berjudul *Wacana Sosialisme Islam dalam Majalah Medan Moeslim Surakarta 1915-1926* tahun 2022 di UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini membahas Misbach yang mendirikan *Medan Moeslim* sebagai mesin perlawanan untuk memprotes kesewenangan pemerintah kolonial. Dengan memadukan Islam dan komunisme, *Medan Moeslim* menjadi salah satu surat kabar paling vokal pada masa itu. Selain itu, *Medan Moeslim* menjadi corong dakwah dalam menjawab problematika kehidupan muslim saat itu. Tesis ini

memiliki pola yang sama dengan penelitian ini dan dapat dijadikan kerangka acuan, walaupun tesis ini memiliki perbedaan objek dan subjek.

Skripsi yang ditulis oleh Andini Yulistiyan yang berjudul *Perkembangan Pers Berbahasa Sunda Sipatahoenan di Bandung Tahun 1931-1942* tahun 2023 Universitas Pendidikan. Skripsi ini membahas sejarah, latar belakang, dan peranan *Sipatahoenan* sebagai media pendidikan Bahasa Sunda dan media perjuangan, dari segi redaksi dan sasaran pembaca. Skripsi ini membahas tema dan objek yang berbeda, tetapi dapat dijadikan rujukan konteks pers berbahasa Sunda yang sezaman dengan surat kabar *Galih Pakoean*.

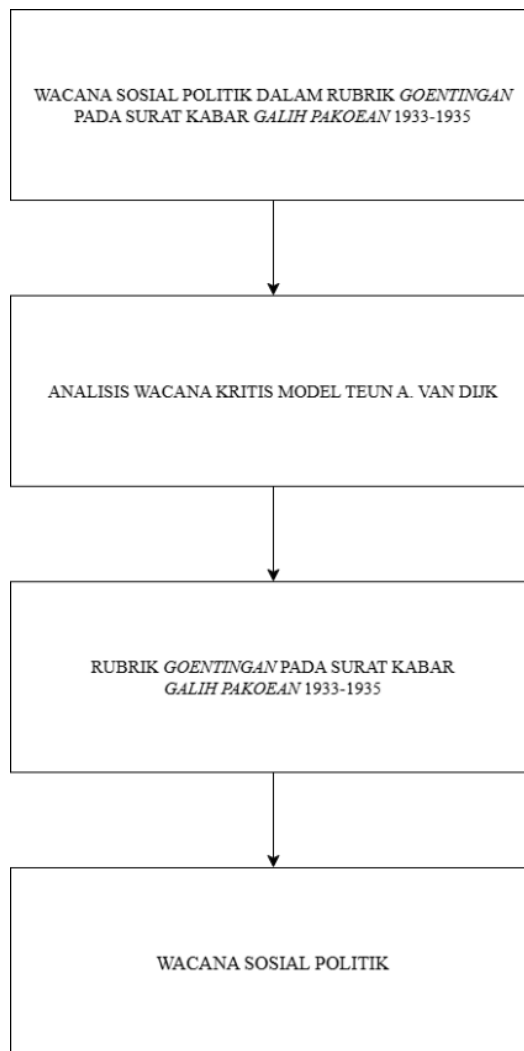
Artikel Jurnal yang ditulis oleh Lulu Liani, Asep Ahmad Hidayat yang berjudul *Rubrik Moerangkalih dalam Surat Kabar Sipatahoenan sebagai Sarana Edukasi pada Tahun 1935* Jurnal Historia Madania 4(1) 2020. Artikel tersebut membahas Rubrik *Moerangkalih* menampilkan nilai moral, sosial, dan pendidikan yang dikemas dalam bentuk wacana ringan berbahasa Sunda. Meskipun tidak secara langsung bersifat politik, rubrik ini mencerminkan kesadaran sosial masyarakat Sunda terhadap perubahan zaman dan kolonialisme. Artikel ini memiliki objek dan fokus yang berbeda dengan peneliti tetapi dapat dijadikan pembandingan atau acuan.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat didefinisikan sebagai Kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam suatu penelitian, yang harus dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.²⁸ Berdasarkan definisi tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur analisis wacana sosial politik yang terdapat dalam rubrik *Goentingan* pada surat kabar *Galih Pakoean* periode 1931–1935. Kerangka ini menunjukkan hubungan antara objek kajian berupa rubrik *Goentingan* dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang digunakan sebagai alat analisis. Melalui model tersebut, wacana sosial politik dalam rubrik *Goentingan* dianalisis secara sistematis

²⁸ S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018), hlm. 36.

untuk mengungkap konstruksi makna, relasi kekuasaan, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah. Metode sejarah yang digunakan adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian pada masa lampau manusia. Menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, tahap pertama yaitu Pemilihan topik, tahap kedua Heuristik, tahap ketiga Kritik, tahap keempat Interpretasi dan tahap kelima Historiografi.²⁹

1.6.1.1 Pemilihan Topik

Pemilihan Topik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. Pemilihan topik yang tepat, dapat membantu peneliti fokus dan terhindar dari topik yang terlalu melebar sehingga dapat menghasilkan penelitian yang terarah dan bermakna dalam memperdalam topik penelitian. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan Kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedua hal tersebut bersifat subjektif dan objektif, orang cenderung bekerja dengan baik jika dia senang dan mampu. Selanjutnya adalah rencana penelitian. Rencana penelitian dapat berisi masalah, historiografi, sumber sejarah dan garis besar. Rencana penelitian perlu untuk penelitian yang lebih matang.³⁰

Secara emosional, peneliti memilih topik ini karena menarik meneliti surat kabar berbahasa Sunda. Penelitian ini secara langsung berkaitan dengan identitas peneliti sebagai orang Sunda. Peneliti memiliki rasa kedekatan, kebanggaan dan rasa ingin tahu terhadap surat kabar berbahasa Sunda ini. Adapun secara intelektual, sumber penelitian ini mudah untuk diakses. Selain itu, peneliti sendiri menggunakan bahasa Sunda untuk kehidupan sehari-hari, sehingga mempermudah memahami subjek penelitian.

1.6.1.2 Heuristik

Heuristik adalah tahap kedua setelah pemilihan topik. Heuristik merupakan tahapan mencari sumber untuk data-data untuk kebutuhan penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti menjajak, mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yayasan Bentang Budaya, 2005), hlm. 70.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 72.

akan diteliti. Sumber sendiri terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder dan tertulis maupun tidak tertulis.³¹ Peneliti kemudian menghimpun sumber-sumber yang dianggap relevan dengan topik yang akan dibahas. Berdasarkan asal usulnya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari periode yang sama atau zamannya. Sumber primer kembali dibagi menjadi dua, sumber primer kuat yang berarti sumber yang berasal dari pelaku dari peristiwa sejarah, sedangkan sumber primer lemah adalah sumber sezaman. Sumber sekunder adalah sumber diluar periode tersebut.³² Selama tahap ini, peneliti mendapatkan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penyusunan skripsi.

1. Sumber primer berupa surat kabar *Galih Pakoean* (1931-1935) berbentuk digital yang diakses melalui portal digital Khastara (Khasanah Pustaka Nusantara) dan *microfilm* di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pada platform ini, peneliti menemukan edisi tahun 1934 dan 1935 secara lengkap, namun untuk edisi tahun 1933 peneliti hanya menemukan edisi bulan Januari. Setelah itu, peneliti menelusuri katalog PERPUSNAS dan menemukan bahwa edisi tahun 1931-1933 tersedia dalam format *microfilm* di lantai 8 (Layanan Koleksi *Microfilm*) gedung PERPUSNAS. Peneliti membaca terhadap rol *microfilm Galih Pakoean* untuk melihat keberadaan rubrik *Goentingan* secara kronologis. Berdasarkan hasil menelusuri *microfilm* tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa rubrik *Goentingan* baru mulai muncul pada tahun 1933. Namun, ditemukan kendala teknis pada sumber tersebut di mana kualitas visual *microfilm* untuk edisi tahun 1933 secara keseluruhan berada dalam kondisi rusak dan tidak terbaca. Kondisi ini menyebabkan data yang dapat diolah secara optimal untuk tahun 1933 hanyalah edisi bulan Januari (yang tersedia di Khastara), sementara edisi tahun 1934-1935 tersedia secara lengkap dengan kualitas keterbacaan yang baik.

³¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Revisi (Satya Historika, 2020), hlm. 116.

³² *Ibid.*, hlm. 10-11.

2. Sumber sekunder berupa buku, jurnal dan skripsi/tesis yang relevan yang diperoleh melalui internet dan perpustakaan. Adapun sumber sekunder yang berhasil dihimpun oleh peneliti di antaranya.
 - a. Buku yang ditulis oleh Ahmat Adam yang berjudul *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesia (1855-1913)* tahun 1995. Buku ini membahas perkembangan *pers vernacular* sebelum tahun-1913, bagaimana pers lokal (bahasa Melayu, Sunda, dll.) mulai menjadi alat mobilisasi budaya dan politik
 - b. Buku yang ditulis oleh Taufik Rahzen dan Muhidin M. Dahlan yang berjudul *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007* tahun 2007. Buku ini menjelaskan pers Bumiputera masa kolonial sebelum tahun 1930an.
 - c. Buku yang ditulis oleh Abdurrachman Surjomihardjo berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* tahun 2002. Buku ini membantu peneliti memahami konteks pers masa sebelum tahun 1930an.
 - d. Buku yang ditulis oleh Nobuto Yamamoto terbit tahun 2019 yang berjudul *Censorship in Colonial Indonesia, 1901–1942*. Buku tersebut menjelaskan bahwa pada awal abad ke-20 hingga menjelang Perang Dunia II, pemerintah Hindia Belanda menerapkan sistem pengawasan dan sensor yang ketat terhadap pers, khususnya pers bumiputra, guna mengendalikan penyebaran gagasan yang dianggap mengancam stabilitas kolonial dan kewibawaan pemerintah
 - e. Tesis yang ditulis oleh Annisa Arum Mayang yang berjudul *Refleksi Tentang Peranan Dan Status Sosial Perempuan Sunda Pada Rubrik Pamidangan Istri Dalam Surat Kabar Galih Pakoean 1931-1935* tahun 2019. Tesis ini memberikan gambaran umum tentang surat kabar *Galih Pakoean*.

1.6.1.3 Verifikasi

Selanjutnya adalah tahapan kritik sumber. Pada tahapan ini, sumber-sumber yang telah dihimpun harus diuji otentik dan kredibilitasnya melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji otentisitas sumber dengan kualifikasi atas uji material kertas atau bahan, tanggal dan tanda yang terdapat di

dalam teks yang nantinya menentukan validitas teks dan isi dari data-data tersebut. Dalam hal ini, data harus akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan.³³ Dalam penelitian ini, kritik ekstern dilakukan terhadap surat kabar *Galih Pakoean* periode 1931-1935. Uji otentisitas dilakukan dengan melihat kondisi fisik seperti jenis kertas, bentuk tulisan, bahasa yang digunakan, tahun pembuatan serta lokasi arsip tersebut disimpan. Pada aspek kritik eksternal, peneliti menemukan kendala teknis pada surat kabar *Galih Pakoean* edisi tahun 1933 di mana sebagian besar edisi mengalami kerusakan fisik sehingga tidak terbaca. Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan edisi Januari 1933 sebagai representasi awal munculnya rubrik *Goentingan*, serta edisi tahun 1934-1935 yang tersedia secara utuh dan jelas.

Pada tahap ini, Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap meta data dokumen yang mencakup nama surat kabar, tahun penerbitan, nomor edisi, halaman, serta informasi penerbit, guna memastikan bahwa dokumen tersebut merupakan sumber asli dan bukan salinan yang telah mengalami modifikasi isi. Langkah ini penting untuk menjamin validitas sumber historis yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, autentikasi digital juga dilakukan dengan menelusuri kode koleksi serta data digitalisasi yang tersedia dalam sistem Khastara. Informasi ini berfungsi sebagai bukti bahwa dokumen tersebut berasal dari koleksi resmi lembaga arsip negara, sehingga tingkat keasliannya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan institusional. Sedangkan kritik internal menekankan terhadap aspek isi dari sumber yang telah dihimpun. Apakah sumber-sumber tersebut isi, fakta dan ceritanya dapat dipercaya dan informasinya dapat digunakan untuk penelitian. Pada tahap kritik intern, dilakukan dengan cara cek keaslian sumber tersebut dengan membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya, apakah dari pengarang asli atau turunan dari orang lain. Sumber primer penelitian ini berasal dari *website* KHASTARA PERPUSNAS yang merupakan *website* resmi dari pemerintah yang mengoleksi berbagai naskah kuno dan warisan dokumenter Nusantara berbentuk repositori digital.

³³ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 77.

1.6.1.4 Interpretasi

Setelah kritik sumber maka muncullah fakta. Antara fakta dan historiografi ada suatu tahapan yang harus dilakukan yaitu tahapan interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran data yaitu penggabungan dari berbagai fakta yang telah diperoleh untuk menemukan makna, hubungan sebab-akibat dan konteks historis dari topik yang diteliti. Interpretasi harus didasarkan pada fakta yang telah diuji kebenarannya melalui kritik sumber. Sejumlah fakta-fakta yang diperoleh sebelumnya kemudian disintesis dalam suatu kesatuan cerita yang harmonis dan masuk akal.³⁴

Pada tahap ini, metode Sejarah bersinergi dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk sebagai alat analisis (pisau bedah analitis) untuk membantu peneliti membaca dan menafsirkan teks secara lebih tajam dan sistematis. Pertama, peneliti menggunakan metode sejarah untuk memetakan konteks sosial secara makro untuk merekonstruksi situasi sosial politik dan ekonomi tahun 1930an. Kedua, peneliti menggunakan AWK untuk menganalisis dimensi kognisi sosial untuk menginterpretasikan dimensi mental, ideologis serta motivasi dari redaksi *Galih Pakoean* dalam merespons konteks sosial sebelumnya dengan sebuah gagasan perlawanan politik. Selain itu, dimensi struktur teks untuk menyingkap ideologi dan relasi kuasa dengan pemilihan diksi seperti metafora dan satir. Dengan demikian, AWK dimanfaatkan sebagai perangkat konseptual untuk memahami wacana sosial politik yang dibangun melalui teks, dalam hal ini adalah rubrik *Goentingan* pada surat kabar *Galih Pakoean*. AWK membantu peneliti membedah ideologi yang tersembunyi di balik teks serta bagaimana relasi antara penguasa kolonial Hindia Belanda dan masyarakat Bumiputera direpresentasikan dalam rubrik tersebut.

1.6.1.5 Historiografi

Selanjutnya tahap terakhir adalah Historiografi. Tahap historiografi merupakan proses penulisan hasil penelitian sejarah yang berisi penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh dan dianalisis sebelumnya. Pada tahap ini,

³⁴ Herlina, *Op. Cit.*, hlm. 123.

sejarawan berupaya menyusun rekonstruksi peristiwa masa lampau guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Setelah melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, dan interpretasi, seluruh temuan tersebut kemudian dirangkai dalam bentuk narasi sejarah yang utuh, logis, dan menarik. Dengan demikian, historiografi menjadi tahap akhir yang menyajikan hasil interpretasi dalam bentuk kisah sejarah yang runtut dan bermakna.³⁵

Pada tahap ini, historiografi disusun untuk menjelaskan perkembangan pers di Hindia Belanda sebelum periode surat kabar *Galih Pakoean*, menjelaskan berdirinya surat kabar *Galih Pakoean* serta menjelaskan gambaran umum rubrik *Goentingan* dan wacana sosial politik di dalamnya.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan interdisipliner dipahami sebagai pendekatan yang menggabungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini tidak hanya memanfaatkan perspektif tunggal dari satu disiplin ilmu, tetapi juga mengintegrasikan berbagai teori, konsep, serta metode dari beragam bidang keilmuan. Klein menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner merupakan “sebuah proses yang mencakup pengintegrasian konsep, teori, dan metode dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu isu atau permasalahan tertentu.” Dengan demikian, pendekatan ini mendorong terciptanya kolaborasi lintas bidang yang dapat memperkaya analisis dan memperluas wawasan dalam memahami realitas yang kompleks.³⁶

Penerapan pendekatan interdisipliner dalam penelitian dan penulisan sejarah memberikan dua manfaat utama yang signifikan. Pertama, pendekatan ini berperan penting dalam memperdalam analisis kesejarahan karena melibatkan beragam cabang ilmu pengetahuan untuk menelaah peristiwa masa lalu secara lebih komprehensif. Dengan menggabungkan perspektif dari ilmu sosial, ekonomi,

³⁵ *Ibid.* hlm. 78.

³⁶ J. T. Klein, *Interdisciplinarity: History, Theory, and Practice* (Wayne State University Press, 1990), hlm. 12.

antropologi, atau bahkan psikologi, sejarawan dapat menafsirkan data historis dengan sudut pandang yang lebih luas dan kaya makna. Kedua, pendekatan interdisipliner juga mampu memperluas cakupan kajian sejarah melalui integrasi berbagai teori, metode, dan filosofi dari disiplin lain ke dalam proses penelitian dan penulisan sejarah. Integrasi ini tidak hanya memperkaya dimensi analitis penelitian, tetapi juga membuka kemungkinan interpretasi baru terhadap peristiwa masa lalu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap konteks sosial dan budaya yang mengiringinya.³⁷

Pendekatan interdisipliner dalam konteks penelitian ini yaitu menggabungkan Analisis wacana dari ilmu bahasa dan ilmu sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memandang teks pada surat kabar *Galih Pakoean* sebagai pemberitaan biasa, tetapi juga sebagai produk wacana. Melalui analisis wacana, peneliti memungkinkan mengungkap bagaimana sebuah teks memilih diksi atau retorika yang digunakan dalam membingkai isu sosial politik pada surat kabar *Galih Pakoean*. Sementara itu dalam perspektif ilmu sejarah membantu memahami perkembangan masyarakat Sunda dan dinamika sosial politik pada masa kolonial Hindia Belanda.

1.6.2. Sistematika Pembahasan

BAB I berisikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai pokok-pokok pemikiran yang mendasari pemilihan topik penelitian serta permasalahan yang dijelaskan. Pembahasan ini dibagi dalam beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi hasil penelitian mengenai perkembangan pers Bumiputera awal abad ke XX

BAB III berisi hasil penelitian mengenai berdirinya Surat Kabar *Galih Pakoean*, rubrikasi surat kabar *Galih Pakoean* dan berakhirnya surat kabar *Galih Pakoean*.

³⁷ Wildhan Ichzha Maulana, Budi Prasetya Sentosa Yusuf, dan Djono, "The Urgency of Multidisciplinary and Interdisciplinary Approaches in the Scope of Historical Studies," *Chronologia* 6, no. 2 (2024): hlm. 75.

BAB IV berisi hasil penelitian mengenai wacana sosial politik dalam rubrik *Goentingan* pada surat kabar *Galih Pakoean*.

BAB V merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan di bagian pembahasan. Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup.